



Analisa Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di BEI

(Studi Kasus Perbankan yang Terdaftar di BEI 2018-2019)

Manajemen Keuangan

Catur Wahyudi^{1*)}, Maulida dwi kartikasari²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

*Email: caturwahyudi68@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa Rasio Keuangan yang diprosikan ke dalam CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*) dan BOPO (*Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*) terhadap Profitabilitas yang diprosikan pada ROA (*Return On Asset*). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, diperoleh jumlah populasi sebanyak 15 Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan titik pengamatan adalah 30 anggota sample. Teknik data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable LDR dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 77,9%, hal ini menunjukkan kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen, sedangkan sisanya 22,1% dijelaskan dengan variable yang lain.

Kata Kunci: *CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA*

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga perantara keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi, yaitu pihak yang menghubungkan mereka yang kelebihan (surplus) financial dan mereka yang (*deficit*) financial, fungsi intermediasi ini juga merupakan bagian untuk mewujudkan fungsi perbankan sebagai *agen of development* (Irham Fahmi, 2015). Persaingan industry perbankan saat ini yang semakin kompetitif mendorong perbankan untuk meningkatkan pelayanan dan produktifitasnya untuk menarik customer dan saat ini bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan.

Oleh karna itu penting bagi kita semua untuk mempelajari setiap aspek yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Penilaian kinerja suatu bank dapat di lakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perbankan itu sendiri. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misal bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangan perbankan.

Rasio keuangan perbankan dapat dilihat dan dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan perbankan, termasuk bisa dipakai sebagai indikator kesehatan bank tersebut. Untuk dipahami bahwa rasio keuangan perbankan memiliki perbedaan mendasar dengan rasio keuangan perusahaan manufaktur (Pabrik). Perbankan termasuk kategori bisnis yang bersifat intangible sedangkan manufaktur masuk kategori tangible. Dan jika dilihat dari segi risiko maka jelas bahwa intangible memiliki tingkat risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tangible. Sehingga wajar jika pengelolaan manajemen perbankan jauh lebih rumit dan kompleks dibandingkan manajemen perusahaan manufaktur (Irfan Fahmi, 2015).

Salah satu tujuan utama bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh sesuatu keuntungan yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Sedangkan untuk mengukur profitabilitas bank, pada umumnya menggunakan dua rasio utama yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Akan tetapi dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perbankan peneliti menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas perbankan.

Kerangka Teori

Teori *Moral Hazard*

Moral hazard secara umum menjelaskan bahwa seseorang dengan sengaja melakukan tindakan-tindakan yang merugikan. Konsep moral hazard telah dikembangkan pengertiannya untuk menjelaskan perilaku debitur dan kreditur (bank) yang berani mengambil risiko tinggi selama krisis keuangan terjadi di Asia Tenggara pada tahun 1997-1998 (Krugman, 1999).

Caprio dan Levine (2007) mengemukakan bahwa bisnis perbankan merupakan sektor usaha yang sangat besar potensinya dalam hal moral hazard. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi antara deposan (principle) dan pihak bank (agen). Deposan tidak dapat memonitor bank secara cukup. Jika tindakan agen tidak dapat diamati dengan baik, maka principle tidak dapat mendesain kontrak yang mendasarkan tindakan itu secara adil. Dalam hal ini agen akan menggunakan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadi atas beban principle.

Bad Management Theory

Bad management theory menerangkan bahwa manajemen yang buruk menandakan manajemen tidak mampu mengelola dana yang ada sehingga biaya yang dikeluarkan rendah. Apabila biaya rendah maka cost inefficiency semakin rendah pula atau dengan kata lain apabila biaya rendah maka biaya semakin efisien. Prakteknya manajemen tidak berhasil dalam kegiatan operasional dari hari ke hari maupun dalam membuat portofolio kredit maupun kurang mampu melakukan kegiatan pemberian kredit dengan baik. Proses kegiatan pemberian kredit yang buruk akan mengakibatkan tingginya kredit macet. Kredit macet yang semakin tinggi menandakan kualitas kredit semakin rendah. *Bad management* menerangkan bahwa manajemen yang buruk terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah manajer yang memiliki skill yang buruk dalam penilaian dan membuat portofolio kredit, manajer yang memiliki pengetahuan yang sempit mengenai kredit, manajer yang kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan debitur setelah kredit diberikan (Berger 1997). Kemampuan manajer yang buruk seperti itu akan membuat efisiensi biaya rendah (*inefficiency*). Pada gilirannya mempengaruhi kualitas kredit menjadi semakin buruk.

Teori Keagenan

Konsep teori keagenan di dasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berabagi pasrtisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan suatu keuntungan. Partisipan yang yang berkontribusi dalam bentuk modal disebut pemilik (Principle), dan partisipan yang dalam bentuk keahlian atau tenaga kerja disebut pengelola perusahaan atau agen (Cahyani Wulandari, 2009).Adanya dua partisipan tersebut yaitu principle dan agen menimbulkan permasalahan tentang mekanisme yang harus di bentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda di antara keduanya guna untuk memaksimalkan suatu keuntungan bersama.

Hubungan keagnenan pada lembaga perbankan sangat kompleks, tidak seperti pada lembaga non bank. Pada lembaga perbankan akan melibatkan hubungan pemegang saham dengan manajemen (Agen), hubungan bank (pemegang saham) dengan debitur, juga melibatkan hubungan bank dengan regulator. Hubungan–hubungan tersebut mampu menjelaskan mekanisme control antara pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen bank.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Asset*).

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Permodalan menunjukan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol resiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank (Prastiyaningtyas,2010).

Semakin besar CAR sebuah perbankan maka semakin baik juga kemampuan perbankan untuk mendapatkan keuntungan dan juga sebaliknya, dan ini sejalan dengan Teori keagenan yaitu dengan adanya control yang baik terhadap principle, sehingga modal dari stakeholders di operasikan dengan dengan baik pula sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. Oleh sebab itu Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8 persen. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dan ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Bambang Sudiyanto (2010), Tan Sau Eng (2013) dan Made Ria Anggraeni & I made Sadha suardhika (2014) kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H₁: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Loan To Deposit Rasio merupakan rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja bank, LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Tingkat LDR yang rendah itu mencerminkan suatu bank belum mampu mengoptimalkan dana dari pihak ketiga (DPK) dalam penyaluran kredit.

Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR yaitu 85 % hingga 110 %.Semakin tinggi LDR, maka kesempatan bank dalam mendapatkan profit semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya profit bank, maka

kinerja bank juga meningkat. Besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang di proksikan ke dalam ROA. Sesuai dengan Teori Moral Hazard yaitu disini pihak kreditur tidak hanya meningkatkan LDR tetapi menyalurkan dananya pihak kreditur juga memperhatikan *loan quality* yang baik sehingga tidak merugikan perbankan. Dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Bambang Sudiyanto (2010) Listyorini Wahyu Widiati (2012) Daniel Siahaan dan Nadia Asandimitra (2016). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H₂: Loan To Deposit Rasio (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh NPL (Non Performing Loan) Terhadap ROA (Return On Asset)

NPL merupakan presentase jumlah kredit yang mengalami kesulitan pengembalian atau kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Kredit yang dimaksud dalam hal ini adalah kredit yang di berikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk terhadap kredit bank lain. Meningkatnya kredit yang bermasalah akan mengakibatkan kerugian pada bank yang bersangkutan karna tidak di terimanya kembali dana yang telah di salurkan dan bank tersebut juga tidak menerima pendapatan bunga (Daniel Siahaan Dan Nadia Asandimitra, 2016).

NPL sendiri menggambarkan besar atau kecilnya risiko kredit yang di hadapi oleh suatu bank. Dan ini sepadan dengan Teori Moral Hazard yang menyatakan bahwa terjadinya asimetris informasi atau ketidak selarasan informasi atau seseorang baik debitur atau kreditur dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan perbankan misalkan kreditur memberikan kredit di luar batas kemampuan debitur yang dapat merugikan pihak bank. Sehingga Bank Indonesia (BI) melalui peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. semakin kecil NPL maka itu berarti semakin kecil risiko kredit yang di tanggung bank sehingga kesempatan bank lebih besar dalam memperoleh keuntungan dari bunga bunga kredit dan pengembalian kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap ROA (Return On Asset). dan ini selaras dengan penelitian yang di lakukan Daniel Siahaan dan Nadia Asandimitra (2016) Made Ria Anggraeni dan I Made Sadha Suardhika (2014) dan Tan Sau Eng (2013). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H3: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (Return On Asset).

BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa semakin kecil BOPO maka semakin efisien kinerja suatu bank sehingga lebih banyak menghasilkan profit. Sehingga dapat disimpulkan BOPO berpengaruh negative terhadap ROA. Sehingga sesuai dengan Agency Theory yaitu dengan adanya control yang baik kepada pihak manajemen sehingga pihak manajemen menggunakan operasioanlnya dengan efisien guna untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. dan ini dengan penelitian yang di lakukan oleh A.A.Yogi Prasanjaya dan I.Wayan Ramantha (2013) Bambang Sudiyanto dan Asih Fatmawati (2013) bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Sasaran Penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2019 dengan Pengambilan sampel adalah proses pengambilan sebagian data dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengambil data dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki laba positif dengan total 15 Bank dengan 30 sampel.

Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Objek penelitian dapat dijelaskan secara umum berupa sasaran yang akan dijadikan bahan suatu penelitian. Objek penelitian ini harus sejalan dengan masalah penelitian yang akan diselidiki. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sasaran Penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019

Teknik analisa yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik analisa regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel Independen. Dalam hal ini untuk variabel dependennya adalah *Return On Asset* (ROA) dan variabel independennya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = a + b_1 CAR + b_2 LDR + b_3 NPL + b_4 BOPO + e$$

Keterangan :

ROA : *Return On Asset*

a : *Konstanta*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

LDR : *Loan Deposit Ratio*

NPL : *Non Performing Loan*

BOPO : *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*

b : *Koefisien Regresi*

e : *Kesalahan Residual (error)*

Penelitian ini melakukan uji multikolonieritas dengan menggunakan nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan nilai variable manakah yang dijelaskan oleh variable lainnya. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolonieritas adalah nilai Tolerance ≥ 10 dan nilai VIF ≤ 10 .

Uji Autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi koerlasi maka dinamakan ada problem Autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah autokorelasi ini.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi akan tetapi dalam penelitian hanya menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasinya sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasinya lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan di bawah batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskidasitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah heteroskedastisitas ini (Ghozali, 2016 : 134)

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser dan grafik plot. Akan tetapi analisis grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Sehingga dalam penelitian menggunakan uji statistik atau uji glesjer yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016 : 154)

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic. Uji normalitas dengan analisis grafik dapat menyesatkan kalau tidak berhati-hati, secara visual kelihatan normal, padahal secara statistic sebaliknya. Sehingga dalam penelitian penulis melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji statistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji multikolonieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan nilai *Tolerance* pada semua variable independen menunjukkan tidak ada variable independen yang memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 yang itu berarti tidak ada korelasi antar variable independen yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan hasil perhitungan nilai pada *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan juga menunjukkan hal yang sama dengan nilai *Tolerance*, yaitu tidak ada variable independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variable independen dalam model regresi.

Dari hasil statistic pada uji autokorelasi Durbin Watson di atas, dapat dilihat bahwa nilai Pada output DW terdapat nilai sebesar $-2 > 1,129 > 2$. Output dinyatakan bebas autokorelasi. Penelitian ini melakukan uji heteroskedastisitas dengan uji glasjer. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Uji Statistik t

Dari hasil uji t bahwa dari keempat variable independen yang di masukan ke dalam model variable CAR, LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya yaitu CAR sebesar 1,689 dan NPL 0,515 dan nilai kedua variable independennya lebih besar dari 0,05. Sedangkan variable LDR dan BOPO mempunyai nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Variabel ROA dipengaruhi oleh BOPO dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$ROA = 12,671 + 0,015 CAR - 0,056 LDR - 0,061 NPL - 0,070 BOPO$$

1. Konstanta sebesar 10,778 % menyatakan bahwa jika variable independen dianggap konstan, maka rata-rata ROA perbankan yang terdaftar dalam bursa efek tahun 2018-2019 sebesar 12,671%.
2. Koefisien regresi LDR sebesar -0,056 menyatakan bahwa peningkatan LDR sebesar 10 % akan meningkatkan ROA sebesar 0,5 %.
3. Koefisien regresi BOPO sebesar -0,070 menyatakan bahwa peningkyan efisien BOPO sebesar 10 % akan meningkatkan ROA sebesar 7 %.

Nilai tranformasi regresi koefisien CAR adalah 0,015, dengan nilai probabilitas signifikansinya adalah sebesar $0.689 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh namun tidak signifikan terhadap ROA. Nilai tranformasi regresi koefisien LDR adalah -0,056, dengan nilai probabilitas signifikansinya adalah sebesar $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan koefisien NPL adalah -0,061 dengan nilai probablitas signifikansinya adalah sebesar 0.515 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa NPL negative berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Dan untuk koefisien BOPO adalah -0,070 dengan nilai probabilitas signifikansinya adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh CAR/Capital Adequacy terhadap ROA

Dalam penelitian ini menguji tentang pengaruh CAR terhadap ROA dimana dari hasil analisis data yang diperoleh bahwa CAR berepengaruh negative terhadap ROA namun tidak signifikan. Dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap ROA sejalan dengan teori Bad Manajemen yang terjadi pada manjamen perbankan, dalam hal ini perbankan tidak mampu menggunakan modal secara efisien sehingga tidak mampu memberikan return yang cukup memadai .ususnya bank dengan modal yang jauh di atas standar yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada peneltian ini bank yang mempunyai modal besar cenderung tidak dapat memanfaatkan modal secara efisien sehingga tidak memberikan return yang cukup memadai. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Ester Novelina Hutagalung (2011).

Pengaruh LDR Terhadap ROA

LDR berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh 15 (lima belas) Bank Umum tidak banyak memberikan kontribusi Laba karena pada tahun tersebut terdapat gap yang tinggi diantara 15 (lima belas) Bank Umum yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit

Berdasarkan analisis statistic pada penelitian nilai koefisiennya 0,001, dengan nilai probabilitas signifikansinya adalah sebesar $-0.056 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, . Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja perbankan yang terdaftar dalam BEI pada umumnya kurang efisien, sehingga tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan yang dipinjamkan kepada masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan teori moral hazard, pada manajemen perbankan hal ini terlihat dari kenaikan LDR yang tidak dibarengi dengan kenaikan NPL hal itu berarti meskipun perbankan berusaha untuk menaikkan LDR akan tetapi masih tetap memperhatikan aspek-aspek kredit sehingga mempunyai loan quality yang cukup baik dan tidak merugikan perbankan. dan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esther Novelita dkk (2013) dan Tan Sau Eng (2013).

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan uji statistic hasil penelitian ini menyatakan NPL berpengaruh negative namun tidak signifikan. Hal ini menggambarkan tinggi rendahnya NPL berpengaruh Hal ini terjadi karena kredit yang bermasalah tidak akan memberikan hasil. Pengaruh NPL negatif tidak signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa walaupun NPL tinggi namun tidak memiliki dampak yang serius pada penurunan ROA.. Dan dari penelitian tidak sejalan dengan teori moral hazard. Pada tahun penelitian ini nilai NPL yang ada pada perbankan cenderung rendah dan masih di bawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yang berarti perbankan dalam menyalurkan kredit tetap memperhatikan aspek-aspek kredit sehingga mempunyai loan quality yang cukup baik sehingga tidak memberikan peluang terjadinya moral hazard. dan hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihan Aprilia dan Siti Ragil Aprilia (2018).

Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Berdasarkan hasil analisa statistic pada penelitian BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, yaitu dengan nilai koefisien -0,070 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Yang berarti BOPO mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap BOPO. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu semakin efisien nilai BOPO maka semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perbankan.

BOPO berpengaruh terhadap ROA. hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada 15 (lima belas) Bank Umum perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan Laba.

Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan masing-masing bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti manajemen telah berhasil memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien. dan sejalan dengan *Bad management theory* yang menerangkan bahwa manajemen yang buruk menandakan manajemen tidak mampu mengelola dana yang ada sehingga biaya yang dikeluarkan rendah. Apabila biaya rendah maka *cost inefficiency* semakin rendah pula atau dengan kata lain apabila biaya rendah maka biaya semakin efisien.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini meneliti, apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) mampu mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2019.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis transformasi regresi dengan empat variabel independen CAR, BOPO, NPL dan LDR dan satu variabel dependen *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Ini berarti semakin besar nilai CAR maka akan menambahkan nilai ROA, akan tetapi tinggi rendahnya pengaruh tersebut secara statistic tidak signifikan.

2. LDR (*Loan Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap ROA signifikan, dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa naik turunnya LDR mempengaruhi ROA dan memberikan kontribusi yang sangat tinggi.
3. NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap ROA namun tidak signifikan, hal ini berarti tinggi rendahnya nilai NPL mempengaruhi nilai ROA, akan tetapi pengaruhnya secara statistik tidak berarti atau tidak signifikan.
4. BOPO (*Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada tahun penelitian pada umumnya perbankan mempunyai nilai efisiensi yang cukup baik, sehingga keuntungan yang didapat juga semakin meningkat.

Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian bagi pihak emiten (manajemen perusahaan), diharapkan tidak hanya selalu dapat menjaga tingkat modalnya, Sesuai dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS) perusahaan perbankan wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Akan tetapi juga dapat memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk aktifitas-aktifitas seperti yang menghasilkan laba seperti pemberian kredit.
- b. Bagi pihak emiten, dengan melihat variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) maka diharapkan emiten (perusahaan) dapat menjaga besarnya *Loan Deposit Ratio* (LDR) antara 80%-110% sesuai dengan standar yang digunakan oleh Bank Indonesia.
- c. Bagi pihak perbankan diharapkan selalumenjaga NPL yaitu harus di bawah 5% yang merupakan batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penyaluran kredit harus dijaga agar sesuai dengan kondisi ekonomi yang dihadapi, strategi penyaluran kredit yang agresif tidak selalu akan menguntungkan pihak perbankan, terutama dalam keadaan perekonomian yang tidak pasti. Dari hasil penelitian menunjukan kepada manajemen bank dan investor, bahwa penyaluran kredit yang relative berhati-hati dan tidak mengajjar target yang terlalu tinggi justru mampu meningkatkan profitabilitas perbankan.
- d. Bagi investor BOPO dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi investasi mereka. Sedangkan bagi emiten pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat

efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.

Daftar Pustaka

- Aprilia, J., & Handayani, S. R. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 613), 172-182.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). *Problem loans and cost efficiency in commercial banks*. *Journal of Banking & Finance*, 216), 849-870.
- Christiano, M., Tommy, P., & Saerang, I. (2015). *Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 24).
- DA Silva, Luiz A. Pereira; YOSHITOMI, Masaru. *Can "moral hazard" explain the Asian crises?*. 2001.
- Eng, T. S. (2013). *Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap Roa Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011*. *Jurnal dinamika manajemen*, 1(3).
- Fahmi, Irham (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Hutagalung, E. N., & Ratnawati, K. (2013). *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 110), 122-130.
- Ghozali, Imam (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasibuan, Malayu S.P (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Hendro S.P, Tri & Conny Tjandra Rahardja (2014). *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Ibrahim, T. (2011). Ragimun. *Moral Hazard Dan Pencegahannya Pada Industri Perbankan Di Indonesia*. Kemenkeu.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of financial economics*, 34), 305-360.

- Kolapo, T. F., Ayeni, R. K., & Oke, M. O. (2012). *Credit Risk And Commercial Banksperformance In Nigeria: A Panel Model Approach*. Australian journal of business and management research, 212), 31.
- Margaretha, F. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempegaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia*. Jurnal Manajemen, 6(2).
- Noualili, M. A., Abaoub, E., & Anis, O. C. H. I. (2015). *The determinants of banking performance in front of financial changes: Case of trade banks in Tunisia*. International Journal of Economics and Financial Issues, 5(2), 410-417.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). *Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015*. Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 7(0).
- Poudel, R. P. S. (2012). *The impact of credit risk management on financial performance of commercial banks in Nepal*. International Journal of arts and commerce, 15), 9-15.
- Prasanjaya, A. Y., & Ramantha, I. W. (2013). *Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI*. E-Jurnal Akuntansi, 230-245.
- Siahaan, D., & Asandimitra, N. (2018). *Pengaruh Likuiditas Dan Kualitas Aset terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Nasional (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. BISMA (Bisnis dan Manajemen), 41), 1-12.
- Sudiyatno, B. (2013). *Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, 91), 73-86.
- Sudiyatno, B., & Suroso, J. (2010). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2005-2008)*. Dinamika Keuangan dan Perbankan, 2/2).
- Suliastrini, K., Suwendra, I. W., Suwarna, I. K., & Si, M. (2014). *Pengaruh Car, Ldr, Dan Bank Size Terhadap Npl Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Jurusan Manajemen, 21).
- Taswan.2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Www. Idx.co.id
- Yuliana, A. (2014). *Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia periode 2008-2013*. Jurnal Dinamika Manajemen, 23), 169-186.